

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Ketidakhadiran peran ayah akhir-akhir ini sedang marak diperbincangkan, menteri sosial Indah Parawansa mengatakan bahwa Indonesia menempati posisi negara *Fatherless* ketiga di Dunia (Nurmalasari et al., 2024). Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang memiliki peran masing-masing. Ayah seringkali digambarkan sebagai sosok yang memberikan rasa aman dan menjadi contoh perilaku bagi anak terutama dalam membentuk kedisiplinan dan ketahanan mental. Selain itu juga ayah memiliki peran menjaga, melindungi, membimbing dan mendidik keluarga (Rahmadhani et al., 2024). Ketidakhadiran peran ayah dapat menyebabkan anak menghadapi berbagai masalah harga diri (*self-esteem issue*), munculnya perasaan (*anger*), serta rasa malu (*shame*) karena tidak memiliki pengalaman interaksi dengan figur ayah sebagaimana dialami anak lainnya (Lerner dalam Fitroh, 2014).

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipenuhi oleh ayah dan ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup peran aktif langsung dengan anak, memberikan kasih sayang, mengawasi aktivitas serta memenuhi kebutuhan anak (Lamb dalam Fiqrunnisa et al., 2023). Pada setiap tahapan perkembangan anak, ayah memiliki peranan yang khas. Pada remaja perempuan, ayah berperan dalam membangun harga diri, keinginan berprestasi dan pengembangan motivasi untuk sukses baik dalam pekerjaan maupun pendidikan (Partasari et al., 2017). Menurut Munjiat (2017) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, spiritual dan moral anak, dibandingkan dengan anak yang tumbuh dengan kondisi *fatherless*.

Fatherless mencakup ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak, yang dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional (Dasalinda & Karneli, 2021). Selaras dengan itu, Nindhita dan Pringgadani (2023) menyatakan bahwa *fatherless* merupakan pengalaman emosional terkait pikiran dan perasaan akan kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari sosok ayah akibat ketidakterlibatan secara fisik, emosional dan psikologis dalam tahap perkembangan anak. Kemudian menurut Weiten (Diana & Agustina, 2023) kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, dikenal juga sebagai *father absence*, *father loss* dan *fatherlessness*.

Di Indonesia, meskipun masalah *fatherless* tidak selalu terlihat secara langsung, namun dampaknya terasa nyata. Permasalahan *fatherless* telah menjadi isu global yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara besar seperti Amerika, Belanda, Inggris dan Australia. Di Belanda akibat dari *fatherless* antara lain masalah psikologis dan meningkatnya kecenderungan bunuh diri. Di Finlandia, anak yang ayahnya mengalami masalah pernikahan lebih rentan terlibat tindak kriminal. Sementara itu, di Australia, anak yang hidup dalam kondisi *fatherless* seringkali mengalami kemiskinan (Sundari & Herdajani, 2013).

. Studi penelitian East, Jackson dan O'Brien (Junaidin et al., 2023) menyatakan bahwa *fatherless* dalam kehidupan anak dapat menimbulkan dua dampak buruk. Pertama, anak mungkin merasa diabaikan oleh ayahnya. Kedua, anak dapat merasakan kecemburuan terhadap teman-teman yang memiliki sosok ayah yang berperan aktif dalam kehidupan mereka. Pada penelitian Mukhallisa et

al., (2023) menyatakan bahwa *fatherless* menyebabkan anak merasa kesepian, kesulitan dalam pengambilan keputusan dan kehilangan role model.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Oktober 2024 melalui wawancara dengan remaja perempuan yang mengalami *fatherless*, informan menyatakan bahwa hilangnya peran ayah di dalam hidupnya membuat ia enggan untuk berinteraksi dengan ayahnya. Informan SAE mengaku bahwa ayahnya sangat egois dan memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan keluarga.

“...dari situ aku ngeliat ayah tu kayak nggak ada keinisiatifan beliau, dia kan tulang punggung keluarga tapi tidak menunjukkan kalau dia tu tulang punggung keluarga. Dari situ aku bersikap malas, kek kok gitu sikapnya padahal kan lo bapak, ya kayak gitu lah”

“... kayak lo tu kepala keluarga, tapi lo tu ga punya inisiatif untuk peduli sama keluarga lo sendiri gi loh, sama keluarga inti” (W1, SAE, 28 Oktober 2024).

Perilaku ayah tidak menunjukkan perhatian dan tanggung jawab membuat informan merasa tidak ingin berinteraksi dengan ayahnya. Hal ini menggambarkan bagaimana ketidakhadiran figur ayah yang aktif dan peduli, mempengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga.

Tak selamanya remaja perempuan yang tidak mendapati peran ayah dalam hidupnya terus merasa terpuruk. Remaja perempuan yang mengalami *fatherless* semestinya dapat memahami makna hidup lebih baik, daripada anak yang lahir dalam keluarga yang baik karena mereka terbiasa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan atau dukungan orang tuanya (Kasingku et al., 2022). Penelitian yang

dilakukan Niswara dan Pudjiastuti (Cristy & Soetikno, 2023) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki tingkat resiliensi yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pribadi yang mendukung pembentukan resiliensi, memungkinkan anak untuk bangkit dan beradaptasi dengan perubahan situasi yang menimbulkan tekanan, khususnya ketika *fatherless* terjadi akibat peran ayah yang tidak ada secara fisik dan emosional.

Remaja perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* sering menghadapi berbagai tantangan emosional. Remaja tersebut tidak hanya merasa kesepian jika tidak memiliki figur ayah, tetapi merasa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan selama hidup. Remaja perempuan merasa tidak memiliki *role model* yang seharusnya membantu mereka menavigasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karir. Remaja perempuan yang mengalami *fatherless* sering merasa diabaikan dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial yang dapat memperburuk perasaan kesepian dan ketidakpastian.

Namun meskipun menghadapi berbagai kesulitan, banyak remaja perempuan yang menunjukkan resiliensi yang tinggi (Marta et al., 2023). Remaja tersebut seringkali belajar untuk mandiri dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup tanpa dukungan ayah. Penelitian yang dilakukan Paat et al., (2023) menunjukkan bahwa remaja perempuan menghadapi masalah keluarga dengan melakukan strategi *coping* dengan cara fokus pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Meskipun remaja perempuan mengalami kekurangan dalam hal kehadiran ayah, anak itu tetap dapat mengembangkan keterampilan adaptasi yang kuat, mampu menghadapi tekanan dan perubahan dalam kehidupan.

Remaja perempuan yang mengalami *fatherless* seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, oleh karena itu penting untuk memahami dan mengatasi dampak *fatherless* terutama pada remaja perempuan untuk mendukung perkembangan remaja tersebut agar lebih baik. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana dampak *fatherless* pada remaja perempuan.

B. Tujuan Penelitian

Kajian ini untuk mengidentifikasi dan memahami dampak *fatherless* pada remaja akhir perempuan.

C. Manfaat penelitian

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi melalui penyediaan data dan temuan baru
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik serupa
- 2) Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua sebagai pihak yang berperan dalam pengasuhan anak, khususnya mengenai kondisi *fatherless*, dampak *fatherless* serta implikasi bagi anak terutama remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di Indonesia
 - b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman pembaca, baik secara mendasar maupun komprehensif, mengenai dampak *fatherless* pada remaja perempuan dalam konteks psikologi.